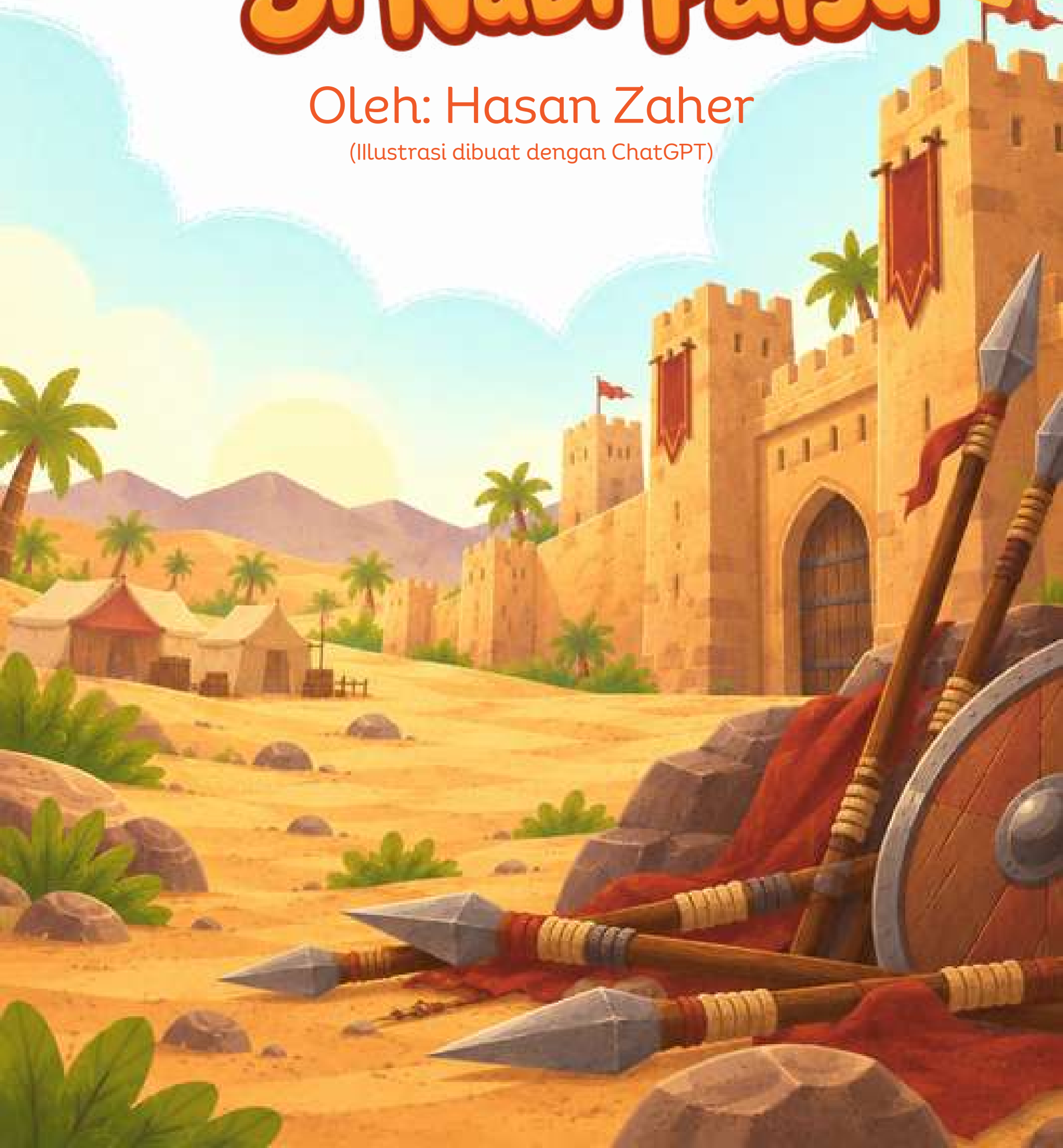


Musailimah Al-Kadzab, Si Nabi Palsu

Oleh: Hasan Zaher

(Ilustrasi dibuat dengan ChatGPT)





Ada sebuah negeri yang bernama Yamamah. Yamamah dipimpin oleh seorang raja yang bernama Tsumamah bin Utsal.

Suatu hari, Tsumamah ingin umrah. Dia berjalan dari Yamamah menuju Mekah. Kemudian, dia ditangkap oleh salah satu prajurit Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian, dia diikat di salah satu tiang Masjid Nabawi.

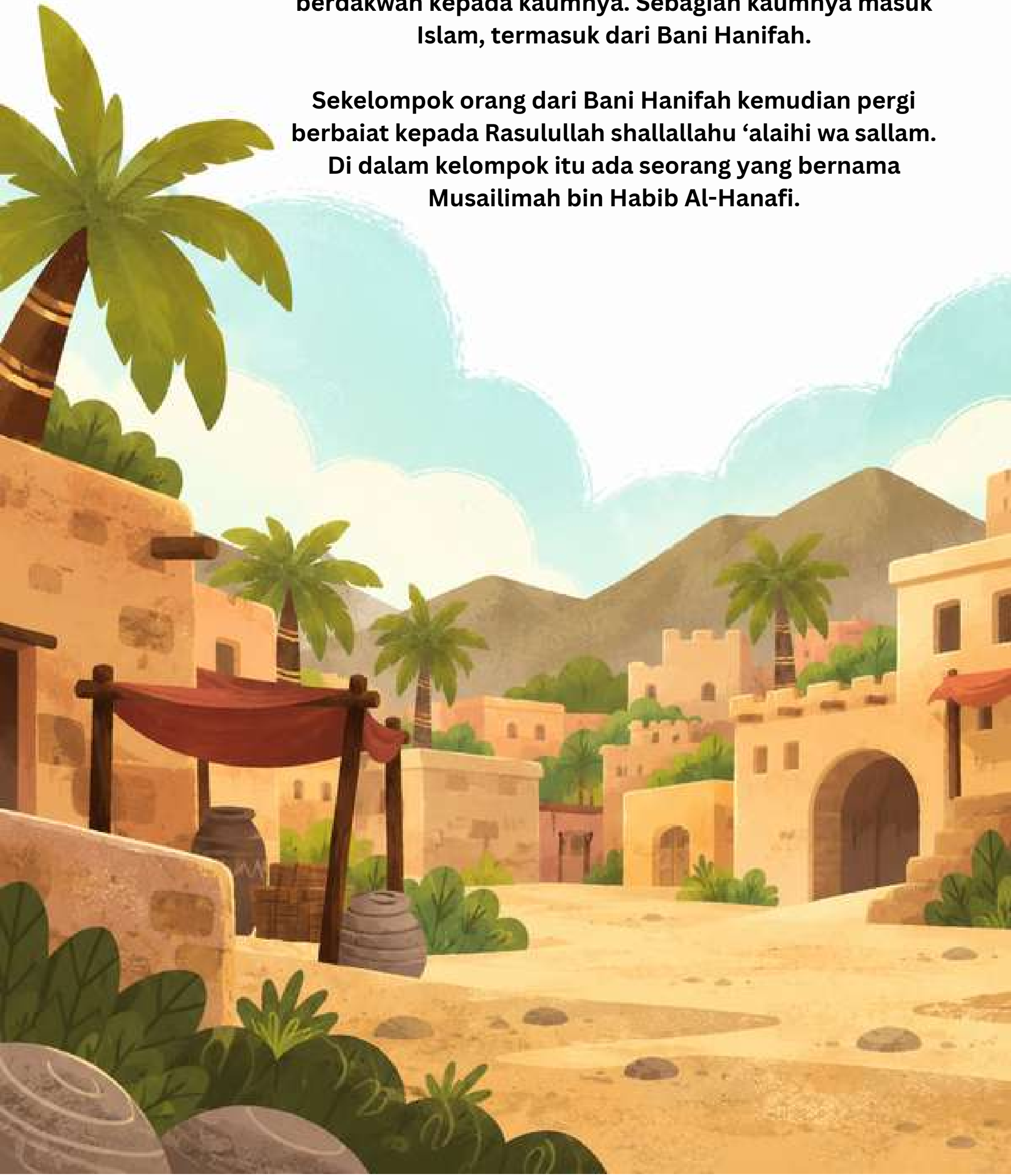
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap baik kepadanya meskipun ia seorang musuh dan tawanan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan para sahabat untuk berbuat baik kepadanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak dialog Tsumamah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya masuk Islam.

Setelah beberapa hari, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membebaskan Tsumamah. Tsumamah keluar dari masjid sampai di Baqi, lalu ia mandi. Tsumamah kembali menuju Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian menyatakan masuk Islam.

Kemudian, Tsumamah kembali ke negerinya. Lalu, ia berdakwah kepada kaumnya. Sebagian kaumnya masuk Islam, termasuk dari Bani Hanifah.

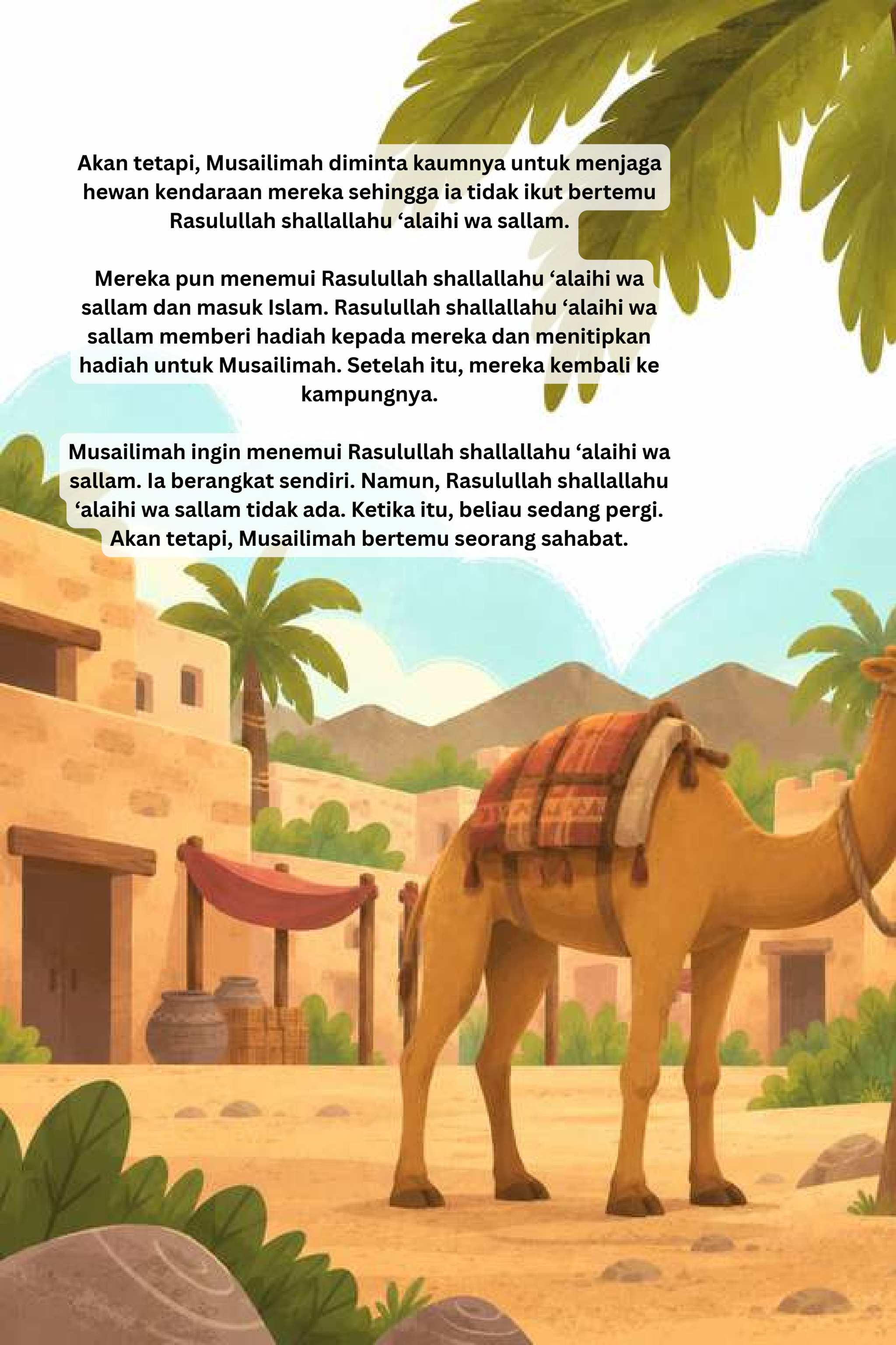
Sekelompok orang dari Bani Hanifah kemudian pergi berbaiat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di dalam kelompok itu ada seorang yang bernama Musailimah bin Habib Al-Hanafi.



Akan tetapi, Musailimah diminta kaumnya untuk menjaga hewan kendaraan mereka sehingga ia tidak ikut bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mereka pun menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan masuk Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi hadiah kepada mereka dan menitipkan hadiah untuk Musailimah. Setelah itu, mereka kembali ke kampungnya.

Musailimah ingin menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berangkat sendiri. Namun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada. Ketika itu, beliau sedang pergi. Akan tetapi, Musailimah bertemu seorang sahabat.

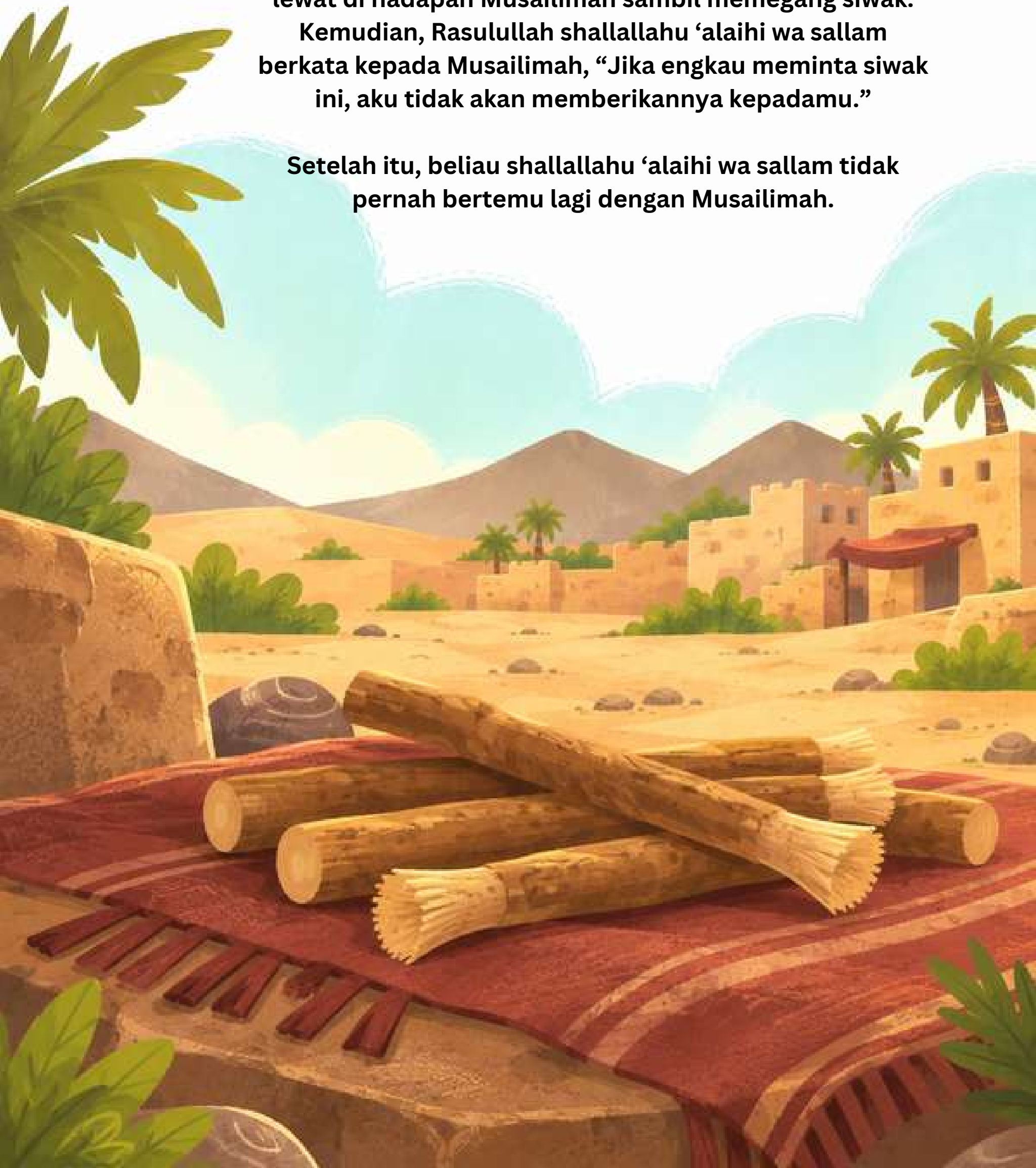


Musailimah berkata kepadanya, “Aku ingin masuk Islam, tetapi syaratnya aku menjadi nabi.”

Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pulang, beliau diberi tahu oleh sahabat tersebut tentang Musailimah.

Suatu ketika, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lewat di hadapan Musailimah sambil memegang siwak. Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Musailimah, “Jika engkau meminta siwak ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu.”

Setelah itu, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah bertemu lagi dengan Musailimah.



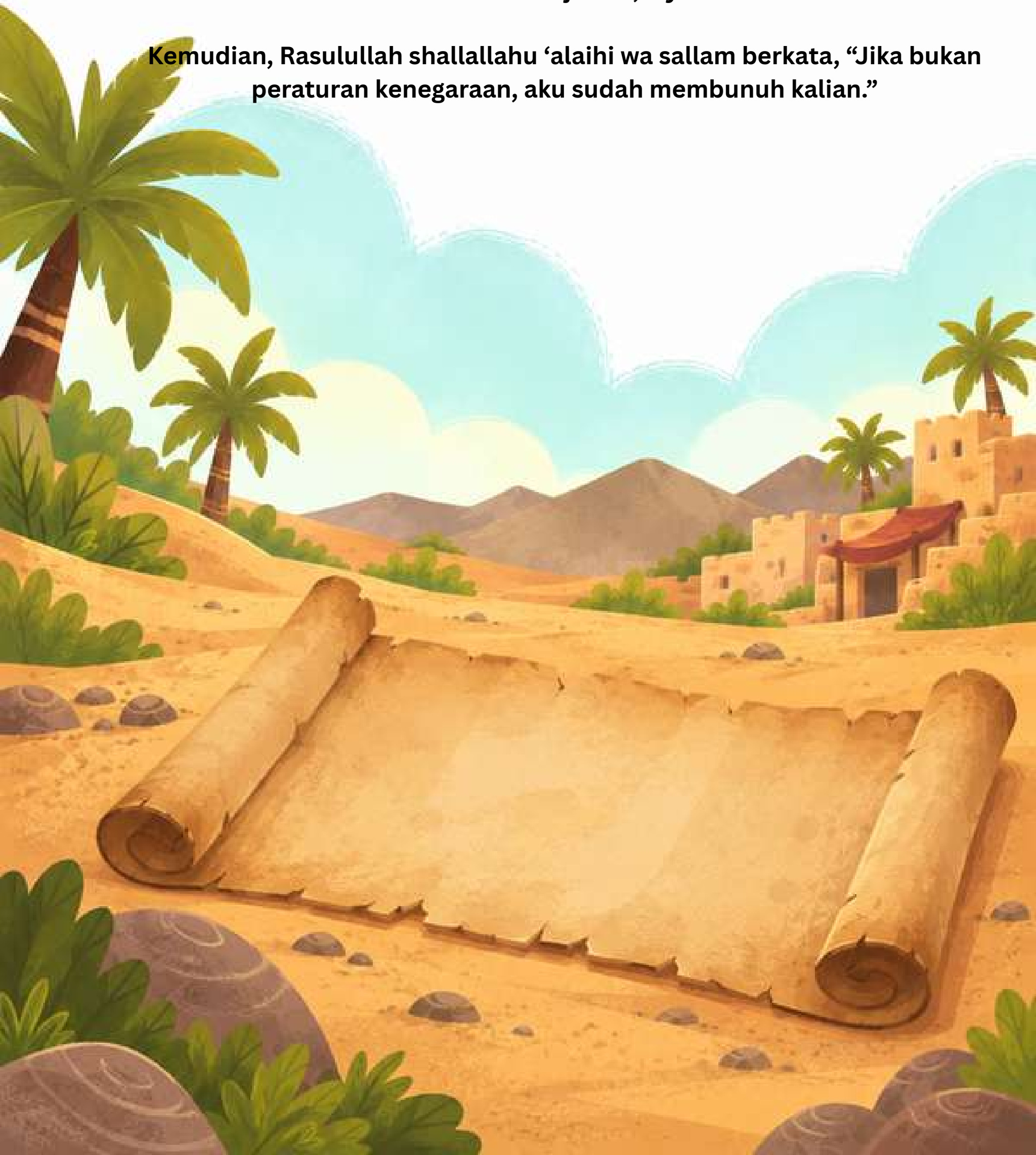
Musailamah pulang ke negeri Yamamah dan mengaku menjadi nabi. Dia mengirim surat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

“Jadikan setengah bumi untukku dan setengah bumi untukmu. Hanya saja, kaum Quraisy yang melampaui batas.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada dua orang yang mengirim surat itu, “Apakah kalian beriman kepada Musailimah?”

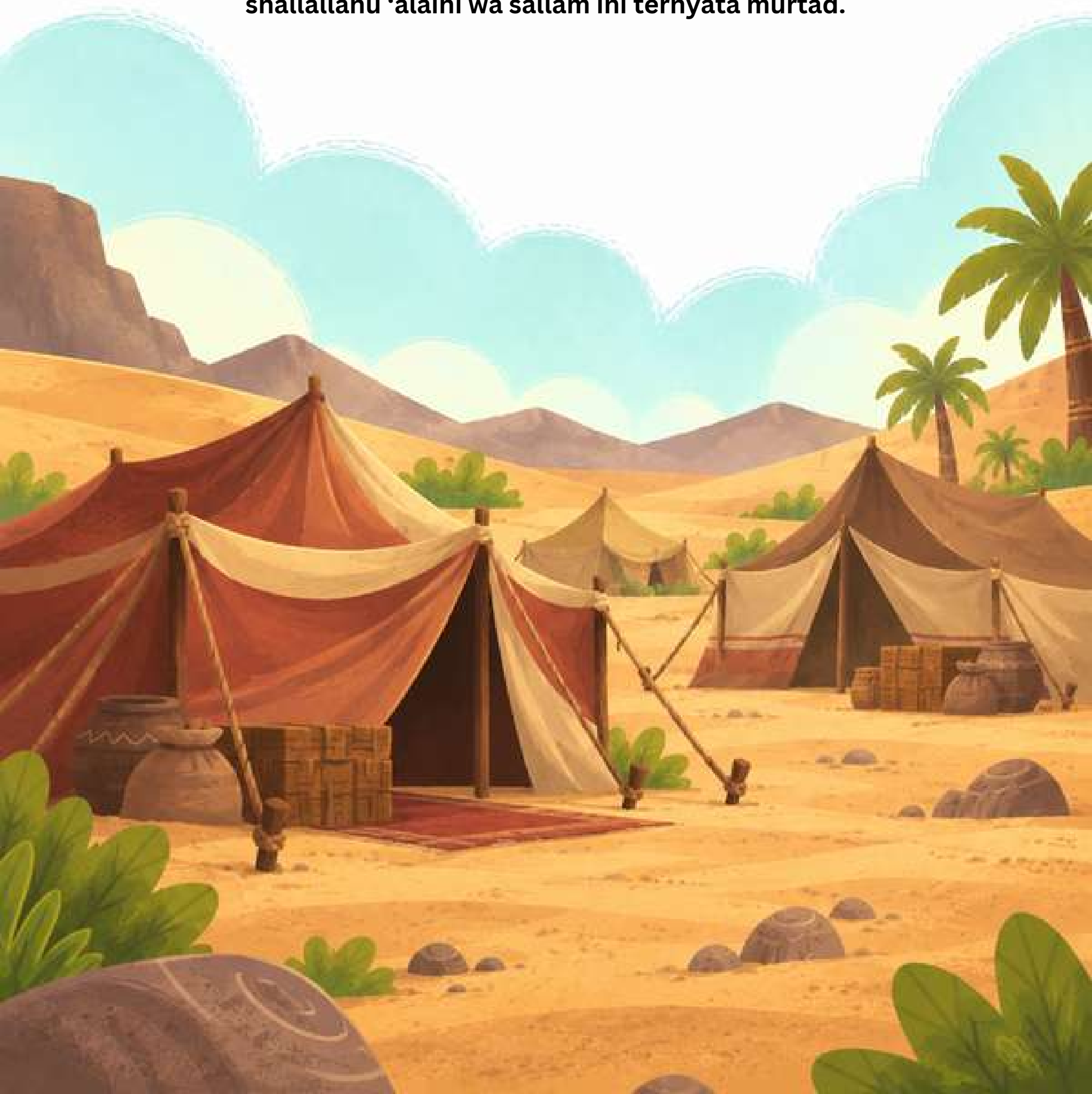
Mereka menjawab, “Iya.”

Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Jika bukan peraturan kenegaraan, aku sudah membunuh kalian.”



Akhirnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus salah satu pembesar Yamamah yang sudah menghafal surat Al-Baqarah kepada Musailimah. Mereka pun berunding di sebuah tenda. Kaumnya menunggu apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepadanya.

Utusan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata bahwa Muhammad berkata Musailimah adalah nabi. Utusan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ini ternyata murtad.



Dalam Tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa suatu ketika Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhu bertemu Musailimah. Musailimah bertanya, “Apakah ada wahyu baru yang turun?”

Amr menjawab, “Iya. Wahyunya adalah surat Al-Ashr.” Musailimah pun berkata, “Saya akan berpikir dulu.” Kemudian, ia mengarahkan kepalanya ke atas, kemudian ke bawah, seakan-akan ada wahyu yang turun kepadanya.

Lalu, Musailimah berkata,

«يا وبر يا وبر، إِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْرٌ، وَسَائِرُكَ حَفْرٌ نَقْرٌ»

“Wahai marmut, wahai marmut, engkau pemilik dua telinga dan satu dada.”

Di antara surat yang diakui turun kepada Musailimah adalah surat Al-Fil.

«الْفِيلُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ، لَهُ ذَنْبٌ وَبَيْلٌ، وَلَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ»

(Yang artinya) “Gajah, apa itu gajah? Apakah kamu tahu itu gajah? Gajah itu telinganya besar, hidungnya panjang. Dan itulah ciptaan Tuhan kita yang masih sedikit.”

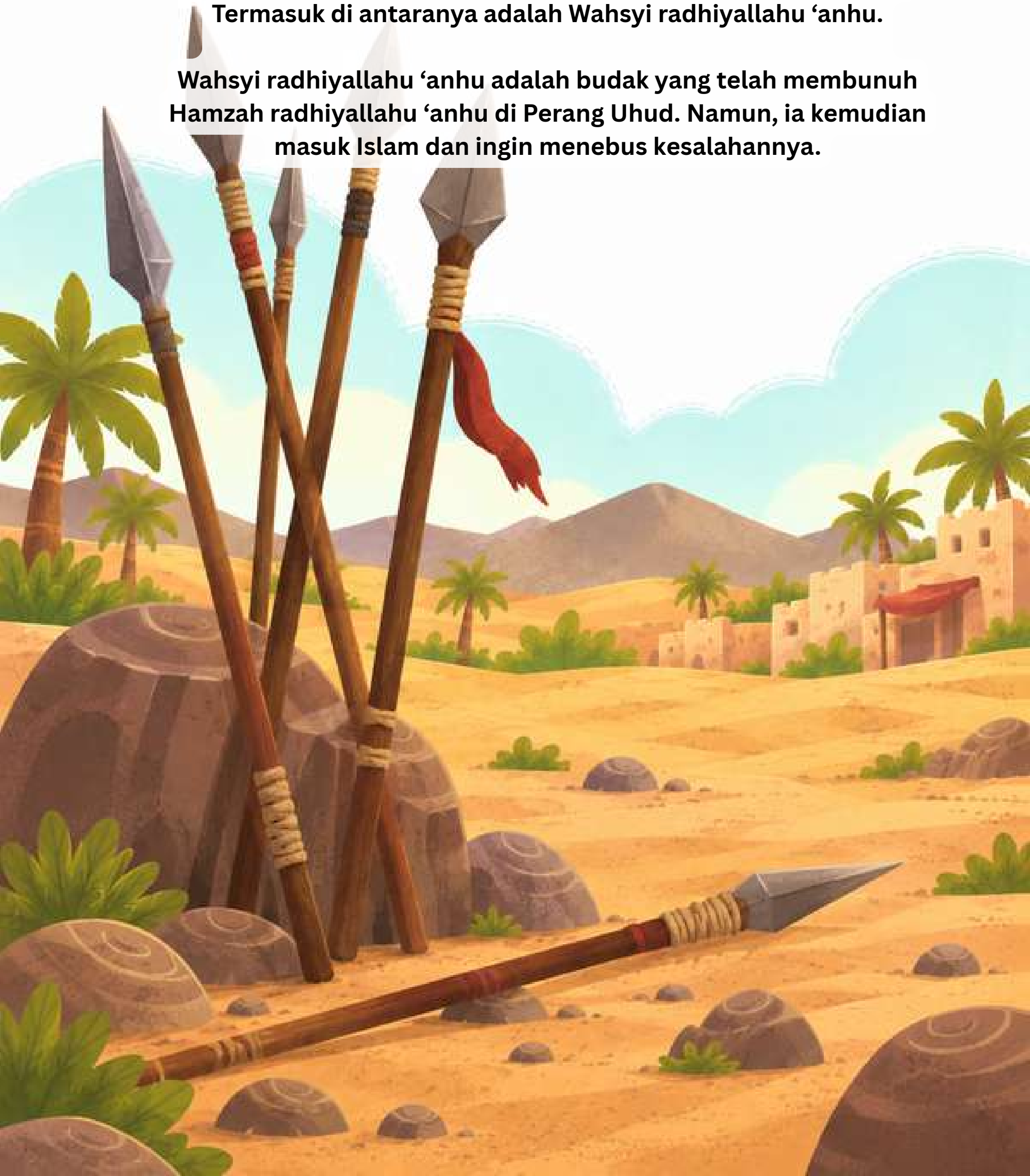
Surat yang lain adalah surat yang artinya adalah Kambing. Bunyinya, “Demi kambing dan susu kambing. Kambing hitam adalah yang terbaik. Dan susu dari kambing hitam adalah susu yang terbaik.”



Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sudah wafat, banyak orang-orang yang berada jauh dari kota Madinah murtad. Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu mengirim beberapa pasukan, di antaranya pasukan yang menyerang Musailimah yang dipimpin oleh Khalid bin Walid radhiyallahu ‘anhu.

Pasukan Musailimah berjumlah seratus ribu. Sedangkan, pasukan Khalid bin Walid radhiyallahu ‘anhu berjumlah dua belas ribu. Termasuk di antaranya adalah Wahsyi radhiyallahu ‘anhu.

Wahsyi radhiyallahu ‘anhu adalah budak yang telah membunuh Hamzah radhiyallahu ‘anhu di Perang Uhud. Namun, ia kemudian masuk Islam dan ingin menebus kesalahannya.

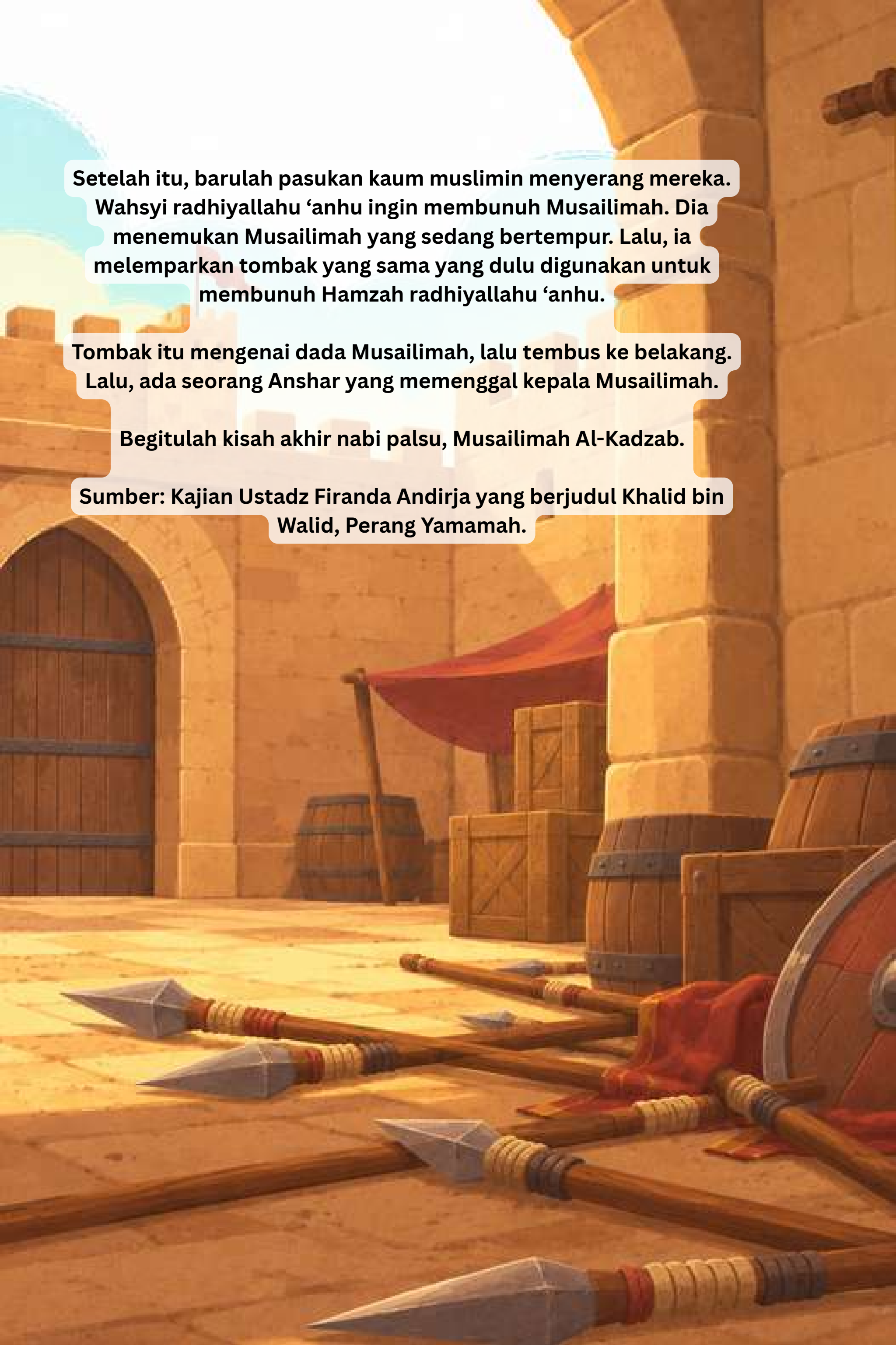


Kemudian, pertempuran terjadi. Diriwayatkan ada seorang yang naik kuda bertemu Khalid radhiyallahu ‘anhu. Keduanya sama-sama terluka. Kemudian, mereka lari ke sebuah benteng yang paling besar.

Namun, ada seorang sahabat yang bernama Al-Barra bin Malik radhiyallahu ‘anhu. Ia berkata, “Wahai sahabatku, lemparkan aku ke dalam benteng itu. Aku akan bukakan pintunya dari dalam.”

Padahal, di dalam benteng ada 90.000 pasukan musuh. Namun, beliau terus merayu. Akhirnya, beliau dipakaikan baju besi dan dilemparkan ke dalam benteng tersebut. Beliau berusaha membuka dan akhirnya beliau berhasil membuka benteng itu.





Setelah itu, barulah pasukan kaum muslimin menyerang mereka. Wahsyi radhiyallahu 'anhu ingin membunuh Musailimah. Dia menemukan Musailimah yang sedang bertempur. Lalu, ia melemparkan tombak yang sama yang dulu digunakan untuk membunuh Hamzah radhiyallahu 'anhu.

Tombak itu mengenai dada Musailimah, lalu tembus ke belakang. Lalu, ada seorang Anshar yang memenggal kepala Musailimah.

Begitulah kisah akhir nabi palsu, Musailimah Al-Kadzab.

Sumber: Kajian Ustadz Firanda Andirja yang berjudul Khalid bin Walid, Perang Yamamah.